

Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal Atas Penggunaan Persediaan Bahan Baku Terhadap Laba Pada PT Anugrah Spectra Glass

Irene Kristiani, Abriandi

Institut Teknologi dan Bisnis Kalbe, Jakarta

Abstract:

Raw materials are the company assets that must be safe guarded. The study was conducted to evaluate and analyze the application of the internal control system on the used of raw materials against profit of PT (Persero) Anugrah Spectra Glass.

The data was collected through interviews, direct observation, documentation, and dissemination of questionnaires conducted to all managerial levels, totaling of 4 (four) and 15 (fifteen) employees from various divisions in PT (Persero) Anugrah Spectra Glass. Quantitative and qualitative descriptive analysis was used to analyze the results of the questionnaires.

The results of the analysis show that the application of internal control system on the used of raw materials in PT (Persero) Anugrah Spectra Glass needs a lot of improvement in order to increase profit.

The conclusion of this thesis the application of internal control system inventory on the used of raw materials, especially for authorization on transactions of the used of raw materials for the production process needs to be improved in order to increase earning that strongly associates with company's going concern.

Keywords: application, internal control system, company assets, the used of raw materials, the company's profit.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di dalam industri manufaktur, persediaan bahan baku merupakan aset perusahaan yang sangat vital. Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi pasti memerlukan persediaan bahan baku. Pengelolaan penggunaan persediaan bahan baku yang efektif dan efisien sangat penting, karena berhubungan dengan penghematan biaya produksi langsung industri manufaktur, sehingga laba dapat meningkat. Selain itu dengan adanya persediaan bahan baku yang cukup tersedia di gudang, diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi/pelayanan kepada konsumen dan dapat menghindari terjadinya kekurangan bahan baku. Keterlambatan jadwal dan kegagalan pemenuhan produk yang dipesan oleh konsumen dapat merugikan perusahaan dalam hal ini *income* perusahaan akan menurun.

Beberapa pendapat mengenai pengertian persediaan.

1. Menurut Warren (2005 p.440), yang telah diterjemahkan oleh Farahmita, persediaan adalah barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu.
2. Menurut Weygrandt *et al* (2007), persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akandijual.
3. Menurut PSAK No. 14 (2012), persediaan adalah aktiva: (a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; (b) dalam proses produksi atau dalam perjalanan; atau (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan bahan baku merupakan harta kekayaan industri manufaktur yang sangat penting, tanpa adanya persediaan bahan baku, industri manufaktur tidak akan mampu berjalan. Sudah merupakan prinsip dan tujuan dari setiap perusahaan atau industri manufaktur untuk memperoleh laba sebesar-besarnya dengan modal atau pengeluaran yang sekecil-kecilnya, oleh sebab itu sistem pengendalian internal sangat penting diterapkan dalam mengatasi permasalahan penggunaan persediaan bahan baku yang tidak efektif dan efisien, agar biaya produksi dapat ditekan sehemat mungkin demi tercapainya laba yang maksimal.

PT (Persero) Anugrah Spectra Glass yang telah berdiri sejak 2 (dua) tahun, melaporkan kerugian yang cukup besar yang salah satu faktor penyebabnya adalah tingginya harga pokok penjualan yang disebabkan penggunaan persediaan bahan baku yang tidak optimal dalam proses produksi.

Tabel 1.1 Kerugian yang Dialami PT (Persero) Anugrah Spectra Glass

	Tahun 2010	Tahun 2011
Penjualan Bersih	Rp 4.382.596.059,51	Rp 12.037.747.907,62
(-)Harga Pokok Penjualan Kaca	Rp 3.519.847.429,22	Rp 9.515.398.976,00
(-)Biaya Gudang	Rp 347.213.904,18	Rp 1.312.340.425,88
(-)Biaya Adm. & Umum	Rp 574.833.518,28	Rp 1.898.561.117,46
(-)Biaya Penjualan	Rp 21.536.236,74	Rp 124.907.138,40
(-)Biaya Lain-lain	Rp 4.424.290,80	Rp 14.264.375,18
(+) Pendapatan di Luar Usaha	Rp 60.832.476,92	Rp 123.299.915,59
Rugi Sebelum Pajak	Rp (24.426.842,80)	Rp (704.424.209,71)

Setiap melakukan produksi pesanan kaca dari konsumen, bagian produksi PT (Persero) Anugrah Spectra Glass selalu menggunakan persediaan bahan baku utuh, sedangkan sisa dari bahan utuh potongan kaca pesanan konsumen yang masih

dapat digunakan untuk proses produksi, tidak digunakan untuk pesanan konsumen berikutnya yang memesan kaca dengan tipe sejenis, melainkan sisa kaca dari potongan yang masih dapat digunakan itu diletakkan begitu saja atau langsung dijadikan limbah kaca dan dijual kepada pihak yang membutuhkan limbah kaca. Hal ini menyebabkan tingginya harga pokok penjualan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup masalah tersebut, maka pokok permasalahan penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana cara penggunaan persediaan bahan baku untuk proses produksi pada PT (Persero) Anugrah Spectra Glass?
2. Apakah PT (Persero) Anugrah Spectra Glass sudah menerapkan sistem pengendalian internal atas penggunaan persediaan bahan baku?
3. Bagaimana hubungan penggunaan persediaan bahan baku terhadap laba pada PT (Persero) Anugrah Spectra Glass?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara penggunaan persediaan bahan baku untuk proses produksi yang selama ini dilakukan di PT (Persero) Anugrah Spectra Glass.
2. Untuk mengetahui PT (Persero) Anugrah Spectra Glass sudah menerapkan sistem pengendalian internal atas penggunaan persediaan bahan baku.
3. Untuk mengetahui hubungan penggunaan persediaan bahan baku terhadap laba di PT (Persero) Anugrah Spectra Glass.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan laba dengan mengetahui kelemahan penerapan sistem pengendalian internal penggunaan persediaan bahan baku di PT (Persero) Anugrah Spectra Glass.
2. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sistem pengendalian internal penggunaan persediaan bahan baku yang efektif dan efisien.

3. Bagi pembaca, diharapkan memberikan gambaran dan menambah pengetahuan tentang pengendalian internal penggunaan persediaan bahan baku pada industri manufaktur.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pengendalian Internal

Menurut Warren *et al* (2006, p.235) pengendalian internal (*internal control*) adalah kebijakan dan prosedur yang melindungi aktiva perusahaan dari kesalahan penggunaan, memastikan bahwa informasi usaha yang disajikan akurat dan meyakinkan bahwa hukum serta peraturan telah diikuti. Tujuan utama yang akan dicapai adalah meningkatkan susunan, keekonomisan, efisiensi, dan efektivitas operasi serta kualitas barang dan jasa sesuai misi organisasi, dan mengamankan sumber daya terhadap kemungkinan kerugian akibat penyalahgunaan pengelolaan atau penggunaan.

2.2 Tujuan Pengendalian Internal

Menurut Arens *et al* (2008,p.370), sistem pengendalian internal terdiri atas kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan manajemen kepastian yang layak bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarannya. Kebijakan dan prosedur ini sering kali disebut pengendalian, dan secara kolektif membentuk pengendalian internal entitas tersebut. Biasanya manajemen memiliki tiga tujuan umum dalam merancang sistem pengendalian internal yang efektif:

1. Reabilitas pelaporan keuangan

Manajemen bertanggung jawab untuk menyiapkan laporan bagi para investor, kreditor, dan pemakai lainnya. Manajemen memikul baik tanggung jawab hukum maupun profesional untuk memastikan bahwa informulirasi telah disajikan secara wajar sesuai dengan persyaratan pelaporan seperti prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Tujuan pengendalian internal yang efektif atas pelaporan keuangan adalah memenuhi tanggung jawab pelaporan keuangan tersebut.

2. Efisiensi dan efektivitas operasi

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, tujuan pengendalian internal yang akan diteliti dan ditekankan adalah kaitannya dengan efisiensi dan efektivitas ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Efisiensi adalah (1) ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya); kedayagunaan; ketepatangunaan, (2) kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya).

Jadi, dengan kata lain efisiensi adalah penggunaan sumber daya secara minimum guna pencapaian hasil yang optimum. Efisiensi menganggap bahwa tujuan-tujuan yang benar telah ditentukan dan berusaha untuk mencari cara-cara yang paling baik untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Efisiensi hanya dapat dievaluasi dengan penilaian-penilaian relatif, membandingkan antara masukan dan keluaran yang diterima. Sedangkan menurut Sumaryadi (2005, p.105) pada dasarnya efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan atau sasaran organisasional sesuai yang ditetapkan. Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan.

Pengendalian dalam perusahaan akan mendorong pemakaian sumber daya secara efisien dan efektif untuk mengoptimalkan sasaran-sasaran perusahaan. Tujuan yang penting dari pengendalian ini adalah memperoleh informasi keuangan dan nonkeuangan yang akurat tentang operasi perusahaan untuk keperluan pengambilan keputusan. Sumber daya yang peneliti lakukan penelitian dalam hal ini adalah penggunaan serta pengelolaan persediaan bahan baku.

3. Ketaatan pada hukum dan peraturan

Section 404 mengharuskan semua perusahaan publik mengeluarkan laporan tentang keefektifan pelaksanaan pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Selain memenuhi ketentuan hukum dan *Section 404*, organisasi-organisasi publik, nonpublik, dan nirlaba diwajibkan menaati berbagai hukum dan peraturan. Beberapa hanya berhubungan secara tidak langsung dengan akuntansi, seperti UU perlindungan lingkungan dan hak sipil, sementara yang lainnya berkaitan erat dengan akuntansi, seperti peraturan pajak penghasilan dan kecurangan.

2.3 Komponen Pengendalian Internal *Committee of Supporting Organization of the Treadway Commission (COSO)*

Menurut Arens (2008,p.375) *Internal Control – Integraterd Framework* yang dikeluarkan oleh *Committee of Supporting Organization of the Treadway Commission (COSO)*, yaitu kerangka kerja pengendalian yang paling luas diterima di Amerika Serikat, menguraikan lima komponen pengendalian internal yang dirancang untuk diimplementasikan oleh manajemen untuk memberikan kepastian yang layak bahwa tujuan pengendaliannya akan tercapai. Setiap komponen mengandung banyak pengendalian, tetapi auditor hanya berfokus pada pengendalian yang dirancang untuk mencegah atau mendeteksi kesalahan dan kecurangan. Komponen pengendalian internal COSO meliputi hal-hal berikut ini:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Terdiri atas tindakan, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan sikap manajemen puncak, para direktur, dan pemilik entitas secara keseluruhan mengenai pengendalian internal serta arti pentingnya bagi entitas itu. Untuk memahami dan menilai lingkungan pengendalian, auditor harus mempertimbangkan subkomponen yang penting.

2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengidentifikasi dan menganalisis Risiko-risiko yang relevan dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan GAAP. Sebagai contoh, jika perusahaan sering menjual produk dengan harga di bawah harga pokok persediaan karena pesatnya perubahan teknologi dan daya saing dengan pesaing lainnya, perusahaan itu harus menyelenggarakan pengendalian yang memadai untuk mengatasi Risiko melebihsajikan persediaan. Demikian pula kegagalan untuk memenuhi tujuan sebelumnya, mutu personil, penyebaran geografis operasi perusahaan, signifikansi dan kompleksitas proses bisnis inti, pengenalan teknologi informulirasi yang baru, dan munculnya pesaing baru, semuanya merupakan contoh faktor-faktor yang dapat meningkatkan Risiko.

3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Merupakan kebijakan dan prosedur, selain yang sudah termasuk dalam komponen lainnya, yang membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan telah diambil untuk menangani Risiko guna mencapai tujuan entitas. Sebenarnya ada banyak aktivitas pengendalian semacam ini dalam entitas mana pun, termasuk pengendalian manual dan terotomatisasi. Aktivitas pengendalian umumnya dibagi menjadi lima jenis, sebagai berikut:

- a. Pemisahan tugas yang memadai
- b. Otorisasi yang sesuai atas transaksi dan aktivitas
- c. Dokumen dan catatan yang memadai
- d. Pengendalian fisik atas aktiva dan catatan
- e. Pemeriksaan kinerja secara independen

4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Tujuan sistem informasi dan komunikasi akuntansi dari entitas adalah untuk memulai, mencatat, memproses, dan melaporkan transaksi yang dilakukan

entitas itu serta mempertahankan akuntabilitas aktiva terkait. Untuk memahami perancangan sistem informulirasi akuntansi, auditor menentukan:

- a. Kelas transaksi utama entitas.
 - b. Bagaimana transaksi dimulai dan dicatat.
 - c. Catatan akuntansi apa saja yang ada serta sifatnya.
 - d. Bagaimana sistem itu menangkap peristiwa-peristiwa lain yang penting bagi laporan keuangan.
 - e. Sifat serta rincian proses pelaporan keuangan yang diikuti, serta termasuk prosedur pencatatan transaksi dan penyesuaian dalam buku besar umum.
5. Pemantauan (*Monitoring*)

Aktivitas pemantauan berhubungan dengan penilaian mutu pengendalian internal secara berkelanjutan atau periodik oleh manajemen untuk menentukan bahwa pengendalian itu telah beroperasi seperti yang diharapkan, dan telah dimodifikasi sesuai dengan perubahan kondisi. Informasi yang dinilai ini berasal dari berbagai sumber, termasuk studi atas pengendalian internal yang ada, laporan auditor internal, pelaporan pengecualian tentang aktivitas pengendalian, dan umpan balik dari personel operasional.

2.3 Sifat dan Kriteria Persediaan Bahan Baku

Menurut PSAK No. 14 tentang Persediaan, bahan baku merupakan barang-barang yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi. Beberapa bahan baku diperoleh secara langsung dari sumber alam, akan tetapi lebih sering bahan baku diperoleh dari perusahaan lain, yang merupakan produk akhir dari perusahaan tersebut. Selain itu terdapat jenis bahan lain yang bukan merupakan unsur yang cukup material dari suatu produk yaitu bahan penolong/pembantu atau *factory overhead*. Bahan baku merupakan bahan yang dipergunakan secara langsung dalam proses produksi dan jumlahnya adalah material jika dibandingkan dengan nilai produk yang dihasilkan. Sedangkan bahan pembantu merupakan bahan pelengkap yang diperlukan untuk membuat produk.

2.3.1 Sistem Persediaan

Menurut Reeve *et al* (2009,p.312), ada 2 (dua) cara atau metode sistem pencatatan persediaan, yaitu:

1. Metode Perpetual

Sistem pencatatan metode perpetual disebut juga metode buku adalah sistem dimana setiap persediaan yang masuk dan keluar dicatat di pembukuan.

Setiap jenis barang dibuatkan kartu persediaan dan di dalam pembukuan dibuatkan rekening pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan dan saldo persediaan. Setiap perubahan dan pergerakan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan, sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Masing-masing kolom dirinci lagi untuk kuantitas dan harga perolehannya.

Ciri-ciri terpenting dalam sistem perpetual pada perjurnalan adalah :

- a. Pembelian barang dagangan dicatat dengan mendebet rekening persediaan.
- b. Harga pokok penjualan dihitung untuk setiap transaksi penjualan dan dicatat dengan mendebet rekening harga pokok penjualan pada persediaan.
- c. Persediaan merupakan rekening kontrol dan dilengkapi dengan buku pembantu persediaan yang berisi catatan untuk setiap jenis persediaan. Buku pembantu persediaan menunjukkan kuantitas dan harga perolehan untuk setiap jenis barang yang ada dalam persediaan.

2. Metode Periodik

Dalam sistem periodik, penambahan dan penurunan persediaan selama periode tidak dicatat dalam sistem persediaan. Metode ini memerlukan inventarisasi fisik, yaitu kegiatan penghitungan, pengukuran atau penimbangan barang pada akhir periode akuntansi untuk menetapkan kuantitas yang masih di dalam perusahaan. Besarnya biaya (*cost*) dari persediaan yang dijual ditentukan dengan mengurangkan nilai saldo akhir hasil inventarisasi fisik tersebut dari saldo awal persediaan setelah ditambah dengan pembelian selama periode dimaksud.

Pada metode ini, apabila terjadi pembelian maka jurnalnya adalah mendebet rekening pembelian dan mengkredit kas atau hutang dagang. Jika terjadi penjualan maka jurnalnya adalah mendebet rekening kas/piutang dagang dan mengkredit rekening penjualan. Untuk mengetahui persediaan akhir dilakukan inventarisasi atau Persediaan *opname* pada akhir periode.

Dari kedua metode di atas, metode persediaan periodik lebih sederhana dan lebih mudah penyelenggaraannya bila dibandingkan dengan metode perpetual.

Namun ditinjau dari segi ketepatan dan kecepatan informasi yang dihasilkan, metode persediaan perpetual jauh lebih unggul. Setiap saat persediaan akhir dapat diketahui. Oleh karena itu metode perpetual lebih banyak digunakan pada perusahaan dagang atau manufaktur.

2.3.2 Asumsi Aliran Harga Pokok (*Cost*)

Menurut Reeve *et al* (2009,p.313), terdapat 4 metode asumsi aliran harga pokok dalam akuntansi, sebagai berikut:

1. Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)

Metode FIFO ini atau kepanjangan dalam bahasa Inggrisnya *First In First Out*, didasarkan pada asumsi bahwa harga pokok persediaan harus dibebankan ke pendapatan sesuai dengan urutan terjadinya. Dengan demikian, persediaan akan dinyatakan dengan biaya yang terbaru atau terakhir masuk, sedangkan untuk harga pokok penjualan dibebankan dengan biaya yang terlama atau paling pertama masuk. Dengan metode FIFO, maka nilai persediaan akhir lebih tinggi dibanding metode LIFO dan Rata-Rata, karena harga barang cenderung naik (akibat inflasi).

2. Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO)

Metode LIFO ini atau kepanjangan dalam bahasa Inggrisnya *Last In First Out*, didasarkan pada asumsi bahwa biaya terbaru atau paling akhir dari suatu unsur persediaan tertentu harus dibebankan ke harga pokok penjualan. Dengan demikian, persediaan dilaporkan sebesar biaya terlama atau yang paling awal. Persediaan yang tersisa pada suatu akhir periode diasumsikan terdiri atas persediaan yang dibeli lebih (paling) awal. Metode LIFO tidak diperkenankan untuk digunakan dalam peraturan perpajakan di Indonesia.

3. Rata-rata (*Average*)

Dalam metode Rata-rata ini, kita dapat golongan menjadi dua golongan, yaitu: Rata-Rata Tertimbang (*Weighted Average Method*), jika kita menggunakan sistem persediaan periodik kita akan menyebutnya Metode Rata-Rata Tertimbang, Metode Rata-Rata Tertimbang (*Weighted Average Method*) didasarkan pada asumsi bahwa barang yang dijual harus dibebani dengan biaya rata-rata, dimana rata-rata itu dipengaruhi atau ditimbang menurut jumlah unit yang diperoleh pada harga masing-masing. Dengan demikian, persediaan dinyatakan dengan biaya rata-rata tertimbang per unit yang sama.

Rata-Rata Bergerak (*Moving Average Method*), jika kita menggunakan sistem persediaan perpetual kita akan menyebutnya dengan Rata-rata Bergerak. Apabila

dipakai sistem persediaan Perpetual, biaya Rata-rata Tertimbang bukan ditentukan pada akhir periode, tetapi pada setiap terjadi transaksi pembelian. Biaya Rata-rata Tertimbang per unit yang dihitung akan diterapkan pada setiap penjualan, sampai dengan dilakukan pembelian berikutnya. Karena memutakhirkan angka rata-rata secara berkesinambungan, metode ini disebut dengan metode Rata-rata Bergerak.

4. Identifikasi Khusus (*Specific Identification*)

Metode ini merupakan suatu pendekatan yang paling objektif untuk menandingkan biaya historis dengan pendapatan. Biaya yang dialokasikan ke persediaan akhir pada akhir periode dan biaya yang dialokasikan ke harga pokok penjualan sesuai dengan biaya aktual dari unit-unit barang yang diidentifikasi secara khusus. Metode ini memerlukan pengidentifikasian biaya historis dari masing-masing unit persediaan sampai saat penjualannya. Contoh perusahaan yang memakai metode ini: perusahaan penjual perhiasan.

2.4 Tujuan Pengendalian Internal atas Persediaan Bahan Baku

Menurut Warren *et al* (2006, p.452-453) ada 2 (dua) tujuan utama dari pengendalian internal atas persediaan, yaitu mengamankan persediaan dan melaporkannya secara tepat dalam laporan keuangan. Pengendalian internal ini bisa bersifat preventif (pencegahan) maupun detektif. Pengendalian preventif (*preventive control*) dirancang untuk mencegah kesalahan. Pengendalian detektif (*detective control*) ditujukan untuk mendeteksi kesalahan atau kekeliruan yang telah terjadi.

2.5 Perolehan dan Penggunaan Persediaan Bahan Baku

Menurut Carter (2009, p.302) meskipun proses produksi dan kebutuhan bahan baku bervariasi sesuai dengan ukuran dan jenis industri dari perusahaan, pembelian dan penggunaan bahan baku biasanya meliputi langkah-langkah berikut:

- a. Untuk setiap produk atau variasi produk, insinyur menentukan rute (*routing*) untuk setiap produk, yang merupakan urutan operasi yang akan dilakukan, dan sekaligus menetapkan daftar bahan baku yang diperlukan (*bill of materials*), yang merupakan daftar kebutuhan bahan baku untuk setiap langkah dalam urutan operasi tersebut. Dengan cara ini penggunaan bahan baku dapat lebih efektif dan efisien karena menghindarkan proses produksi dari pemborosan penggunaan bahan baku yang terlebih dahulu diatur berapa banyak kebutuhan akan bahan baku tersebut setiap akan melakukan proses produksi.

- b. Anggaran produksi (*production budget*) menyediakan rencana utama, dari mana rincian mengenai kebutuhan bahan baku dikembangkan. Mengatur anggaran dari setiap produksi untuk menekan biaya produksi dan menghindarkannya dari pemborosan.
- c. Bukti permintaan pembelian (*purchase requisition*) menginformasikan agen pembelian mengenai jumlah dan jenis bahan baku yang dibutuhkan. Bukti permintaan pembelian dibutuhkan untuk menghindari kesalahan pemesanan persediaan bahan baku yang mengakibatkan kerugian bagi perusahaan.
- d. Pesanan pembeli (*purchase order*) merupakan kontrak atas jumlah yang harus dikirimkan. Bukti pesanan pembeli dibutuhkan untuk menghindari kesalahan jumlah dan jenis barang yang dipesan, agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan produksi.
- e. Laporan penerimaan (*receiving report*) mengesahkan jumlah yang diterima, dan mungkin juga melaporkan hasil pemeriksaan dan pengujian mutu. Laporan penerimaan semacam surat jalan dibutuhkan sebagai bukti bahwa barang telah diterima dalam keadaan baik dan lengkap oleh pelanggan.
- f. Bukti permintaan bahan baku (*materials requisition*) memberikan wewenang bagi gudang untuk mengirimkan jenis dan jumlah tertentu dari bahan baku ke departemen tertentu pada waktu tertentu. Bukti permintaan bahan baku berfungsi mengontrol banyaknya persediaan bahan baku yang dibutuhkan untuk proses produksi.
- G. Kartu catatan bahan baku (*materials record card*) mencatat setiap penerimaan dan pengeluaran dari setiap jenis bahan baku dan berguna sebagai catatan persediaan perpetual. Kartu catatan bahan baku berfungsi mencatat dan memantau pergerakan serta saldo persediaan bahan baku.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian secara umum membahas bagaimana penelitian dilakukan. Sugiyono (2009:2) menyatakan bahwa “Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasikan masalah”. Subpembahasan metode penelitian terdiri dari jenis data, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta penentuan teknik analisa data.

3.1 Jenis Data

Jenis data dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber utama, yaitu berasal dari PT (Persero) Anugrah Spectra Glass dengan kualifikasi data kualitatif, dan terdiri atas gambaran umum perusahaan, bidang usaha, prosedur yang berlaku (*Standard Operational Procedure*), data hasil wawancara dengan personel terkait dengan penelitian, dan data hasil pengamatan langsung.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui pengolahan lebih lanjut atas data primer. Disajikan dalam bentuk tabel-tabel, diagram alir (*flow chart*) untuk mendukung penjelasan yang diberikan.

Dalam penelitian ini, ditekankan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Menurut Cooper dan Schindler (2008, p.162) metode penelitian kualitatif didesain untuk memberitahu peneliti bagaimana (proses) dan mengapa (arti) hal itu terjadi. Penelitian kualitatif termasuk di dalamnya sebuah susunan teknik interpretif yang menjelaskan, membaca sandi, menerjemahkan, dan setidaknya mencapai kata sepakat dengan makna, bukan frekuensi.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data sebuah proyek penelitian. Dalam hal pengumpulan data, teknik-teknik penyusunan terdiri dari fokus terhadap kelompok tertentu, wawancara secara individual, studi kasus, etnografi, teori dasar, tindakan penelitian, dan observasi.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Kuncoro (2003) salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Data Primer dilakukan melalui penelitian lapangan (*field research*) di PT (Persero) Anugrah Spectra Glass di Rancaekek, Bandung dengan cara:

- a. Observasi

Observasi dilakukan langsung ke pabrik PT (Persero) Anugrah Spectra Glass demi menyaksikan secara langsung kegiatan produksi. Peneliti mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban dan bukti akan adanya ketidakefektif dan efisiennya penggunaan persediaan bahan baku dalam proses produksi.

- b. Wawancara

Sebagaimana dikemukakan di awal, sumber data yang sangat penting adalah narasumber/informan. Untuk mengumpulkan informasi dari informan yang

berkaitan dengan penelitian ini, maka dilakukan wawancara seputar penggunaan persediaan bahan baku dalam proses produksi. Wawancara dilakukan secara informal, pertanyaan yang diajukan bersifat spontanitas dalam suasana biasa, wajar, sehingga pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicara biasa dalam kehidupan sehari-hari. Teknik ini dilakukan agar sewaktu pembicaraan berjalan, narasumber tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai, sehingga informasi yang didapat bisa lebih banyak, jujur dan akurat.

c. Kuesioner

Kuesioner yang berisi pernyataan seputar 5 (lima) komponen pengendalian internal disebar ke Manajer Kantor, Manajer Produksi, Kepala Pabrik, karyawan Divisi Persediaan, karyawan Divisi Produksi, karyawan Divisi *Accounting*, dan karyawan Divisi Admin/*Marketing*. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui lebih spesifik penyebab permasalahan yang terjadi pada PT (Persero) Anugrah Spectra Glass.

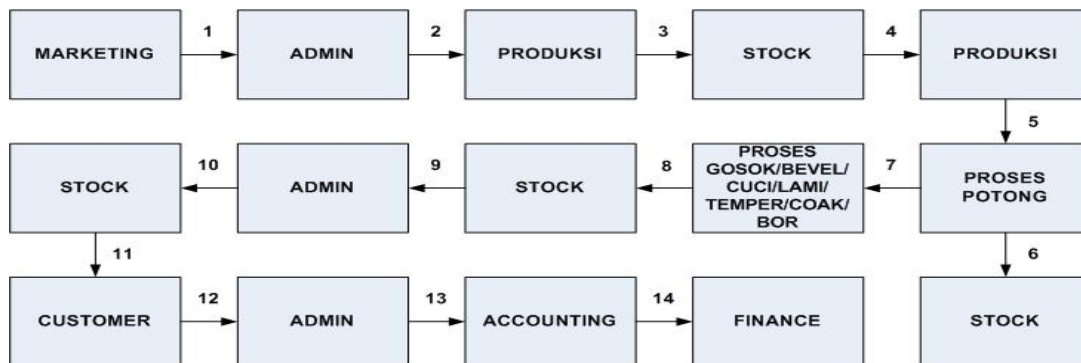
3.3 Teknik Analisa Data

Menurut Ridwan (2012), pengolahan data penelitian ini menggunakan metode Analisis Deskriptif, yaitu metode yang berusaha mengumpulkan, menyajikan, serta menganalisis data, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas atas obyek yang diteliti.

Beberapa karakteristik yang ada pada metode penelitian deskriptif, antara lain:

1. Penelitian deskriptif menggunakan kuesioner dan wawancara, seringkali memperoleh informan yang sangat sedikit, akibatnya bias dalam membuat kesimpulan.
2. Penelitian deskriptif yang menggunakan observasi, terkadang dalam pengumpulan data tidak memperoleh data yang memadai. Untuk itu diperlukan para observer yang terlatih dalam observasi, dan jika perlu membuat chek list lebih dahulu tentang objek yang perlu dilihat, sehingga peneliti memperoleh data yang diinginkan secara objektif dan reliabel.
3. Penelitian deskriptif juga membutuhkan permasalahan yang harus diidentifikasi dan dirumuskan dengan jelas, agar peneliti tidak mengalami kesulitan dalam menjangkau data ketika di lapangan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 1.1 Data Flow Diagram Proses Produksi dan Penjualan Kaca pada PT (Persero) Anugrah Spectra Glass

Sumber: Standard Operational Procedure PT (Persero) Anugrah Spectra Glass

Berikut adalah penjelasan Gambar 4.1 mengenai *Standard Operational Procedure* (SOP) proses produksi dan penjualan kaca PT (Persero) Anugrah Spectra Glass:

1. *Customer* melakukan pemesanan via telepon ke Divisi *Marketing*, atau *Marketing* mendapatkan pesanan dari pelanggan melalui kunjungan, atau pelanggan datang langsung untuk membeli kaca untuk diproses produksi seperti potong, gosok, bevel, tempered, coak, bor, cuci, laminating, dan lain-lain.
- 2a. Jika Divisi *Marketing* mendapatkan order kaca yang harus melalui proses produksi seperti potong, gosok, bevel, *tempered*, coak, bor, cuci, *laminating*, dan lain-lain, maka Divisi Admin mengisi formulir Instruksi Kerja (IK) yang terdiri dari 3 (tiga) rangkap, 1 (satu) lembar *Customer Sales Order* (CSO) yang telah dibuat oleh Divisi *Marketing* dan telah disetujui oleh pelanggan, dan 2 (dua) lembar IK diberikan ke Divisi Produksi.
- 2b. Jika order yang diterima Divisi *Marketing* tidak memerlukan proses produksi lebih lanjut (dalam hal ini jual beli kaca utuh saja), maka Divisi Admin menerbitkan Surat Jalan ke Divisi Persediaan sebagai bukti instruksi pengeluaran dan pengiriman barang.
3. Divisi Produksi berdasarkan IK yang telah diterima, mengisi formulir Kaca Dalam Proses (KDP) yang terdiri dari 3 (tiga) rangkap. Dengan melampirkan 1 (satu) lembar IK dan formulir KDP, Divisi Produksi meminta bahan baku ke Divisi Persediaan. Divisi Produksi menyimpan 1 (satu) lembar IK dan 2 (dua) lembar formulir KDP.
4. Berdasarkan 1 (satu) lembar IK & formulir KDP yang diterima dari Divisi Produksi, Divisi Persediaan mengeluarkan persediaan bahan baku untuk diproses

oleh Divisi Produksi. Divisi Persediaan melakukan pemindahan persediaan bahan baku di modul *Sistem Multi Solusi* (SMS) dengan menggunakan *menu Transformasi* dari Gudang Bahan ke Gudang Produksi.

5. Divisi Produksi melakukan proses pemotongan pada persediaan bahan baku sesuai instruksi yang tercantum pada IK (IK beredar ke setiap *operator* mesin di Divisi Produksi). Setelah Divisi Produksi melakukan proses pemotongan kaca, kaca sisa hasil pemotongan diukur dan dipindahkan ke pos penampungan kaca sementara dan ditempelkan *sticker* Kaca Sisa. Kaca hasil potong ditempelkan *sticker* Identitas Kaca. Kemudian Divisi Produksi membuat formulir Kaca Hasil Proses (KHP).
6. Berdasarkan formulir KHP, Divisi Persediaan (*Stock*) melakukan transformasi. Kaca Sisa Potong dimutasi dari Gudang Produksi ke Gudang Sisa dan/atau Gudang *Bad Stock* & hasilnya dimutasi dari Gudang Produksi ke Gudang *Finished Product* (jika tidak ada proses lagi, lanjut ke butir 9).
7. Jika dibutuhkan proses lebih lanjut maka kaca hasil potong dilanjutkan ke proses berikutnya (gosok, coak, bor, cuci, bevel, *laminating*, *tempered*, dan lain-lain) sesuai instruksi tercantum di IK. *Quality Control* dilakukan per sub unit *operator* Divisi Produksi.
8. Setelah selesai proses produksi, Divisi Produksi menyerahkan *finished good* ke Divisi Persediaan (*Stock*) dan mengembalikan formulir KDP dan KHP sebagai pemberitahuan bahwa proses produksi telah selesai dan barang siap dikirim. Divisi Persediaan (*Stock*) memutasikan barang dari Gudang Produksi ke Gudang *Finished Good* menggunakan modul SMS dengan menu *Transformasi*.
9. Divisi Persediaan (*Stock*) menyerahkan formulir KDP dan KHP masing-masing 1 (satu) lembar kepada Divisi Admin yang menyatakan bahwa proses produksi telah selesai.
10. Divisi Admin mengkonfirmasi jadwal pengiriman barang ke Divisi Persediaan (*Stock*) lalu membuat Surat Jalan 4 (empat) rangkap dan diberikan ke Divisi Persediaan (*Stock*).
11. Divisi Persediaan (*Stock*) menginstruksikan Divisi Pengiriman (*Delivery*) mengirim barang ke pelanggan dan menyimpan 1 (satu) lembar Surat Jalan yang sudah ditandatangani supir yang bersangkutan. Saat pengiriman, Supir meminta tanda tangan pelanggan di Surat Jalan dan menyerahkan 1 (satu) lembar Surat Jalan ke pelanggan.

12. Setelah pengiriman, Supir menyerahkan 2 (dua) rangkap Surat Jalan yang sudah ditandatangani pelanggan ke Divisi Admin.
13. Divisi Admin membuat Faktur Penjualan dengan modul Sistem Multi Solusi yang dicetak 4 (empat) rangkap berdasarkan Surat Jalan yang sudah kembali dan harga di *Customer Sales Order* (CSO) lalu menyerahkan 2 (dua) rangkap Surat Jalan dan 4 (empat) rangkap Faktur Penjualan ke Divisi *Accounting*.
14. Divisi *Accounting* menyimpan 1 (satu) lembar Surat Jalan yang sudah ditandatangani pelanggan untuk defile & serahkan sisanya 1 (satu) lembar asli ke Divisi *Finance* sebagai bukti penagihan. Divisi *Accounting* menyimpan 1 (satu) lembar Faktur Penjualan sebagai lampiran untuk *voucher* Jurnal Penjualan. Sisanya 3 (tiga) lembar Faktur Penjualan diserahkan ke Divisi *Finance* untuk:
 - 1) Asli untuk bukti penagihan ke pelanggan, 2) lampiran Jurnal Bank Masuk (pembayaran piutang), dan 3) *file*.

4.1 Analisis Sistem Pengendalian Internal PT (Persero) Anugrah Spectra Glass Berdasarkan Komponen *Committee of Supporting Organization of the Treadway Commission* (COSO)

Survey melalui pembagian kuesioner yang dibuat berdasarkan 5 (lima) komponen pengendalian internal *Committee of Supporting Organization of the Treadway Commission* (COSO) kepada tingkat manajerial dan karyawan di PT (Persero) Anugrah Spectra Glass. Berikut ini akan dibahas hasil kuesioner yang dibagikan dengan mengambil sampel seluruh tingkat manajerial yang berjumlah 4 (empat) orang, terdiri dari Manajer Kantor, Pengawas, Manajer Produksi, dan Kepala Pabrik, serta sebanyak 15 (lima belas) orang karyawan atau 35% dari jumlah karyawan secara keseluruhan, yang terdiri dari 1 (satu) orang karyawan Divisi *Accounting*, 1 (satu) orang karyawan Divisi Persediaan, 1 (satu) orang karyawan Divisi *Marketing*, 1 (satu) orang Karyawan Admin, dan 11 (sebelas) orang karyawan Divisi Produksi. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian lebih *valid*.

4.2 Analisis Sistem Pengendalian Internal PT (Persero) Anugrah Spectra Glass Berdasarkan Komponen Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Tanggapan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden cukup setuju bahwa lingkungan pengendalian pada PT (Persero) Anugrah Spectra Glass yang meliputi *Standard Operational Procedure* proses produksi, penjualan kaca dan pembelian, serta penggunaan Modul *Inventory* Sistem Multi Solusi telah berjalan. Akan tetapi perbedaan jumlah responden yang tidak setuju bahwa lingkungan

pengendalian pada PT (Persero) Anugrah Spectra Glass telah berjalan tidak signifikan dengan responden yang cukup setuju. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden menjawab tidak setuju pada pernyataan nomor 3 (tiga) tentang terdapat kontrol yang baik atas keluarnya persediaan bahan baku kaca oleh Divisi Persediaan.

4.3 Analisis Sistem Pengendalian Internal PT (Persero) Anugrah Spectra Glass Berdasarkan Komponen Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Tanggapan responden menunjukkan bahwa, responden setuju bahwa risiko-risiko yang relevan, kegagalan untuk memenuhi tujuan, penyebaran geografis operasi perusahaan, pengenalan teknologi dan informasi yang baru, dan ancaman para pesaing dapat dikendalikan dan diatasi dengan baik. Hasil ini ditunjukkan oleh 65% responden yang menjawab setuju dan 15% responden yang sangat setuju. Namun berdasarkan pernyataan item pertama, yaitu tentang kegagalan dalam proses produksi (mutu personel) seluruh responden menjawab tidak setuju. Hal ini menunjukkan seringnya terjadi kegagalan dalam proses produksi yang secara otomatis menyebabkan penggunaan persediaan bahan baku meningkat.

4.4 Analisis Sistem Pengendalian Internal PT (Persero) Anugrah Spectra Glass Berdasarkan Komponen Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Aktivitas pengendalian PT (Persero) Anugrah Spectra Glass memiliki kelemahan pada otorisasi atas transaksi penggunaan persediaan bahan baku untuk proses produksi dengan terlebih dahulu mengutamakan penggunaan kaca sisa (yang masih dapat digunakan). Pengutamaan penggunaan kaca sisa (yang masih dapat digunakan) sangatlah penting karena sistem perhitungan harga pokok produksi yang membebankan seluruh harga pokok persediaan kaca utuh yang dipotong, meskipun yang digunakan hanya sebagian kecil dari kaca utuh tersebut. Namun adanya kesulitan mengambil kaca sisa dari tumpukan kaca di Gudang Sisa menyebabkan karyawan Divisi Produksi sering menggunakan kaca utuh agar proses produksi lebih cepat, karena tidak harus mencari-cari kaca ditumpukan Gudang Sisa. Selain itu kelemahan lain dalam aktivitas pengendalian PT (Persero) Anugrah Spectra Glass adalah atasan yang jarang melakukan pemeriksaan kinerja karyawan terutama dalam proses produksi.

4.5 Analisis Sistem Pengendalian Internal PT (Persero) Anugrah Spectra Glass Berdasarkan Komponen Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Pencatatan dan metode pencatatan yang digunakan pada PT (Persero) Anugrah Spectra Glass sudah dilakukan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Hal ini yang membuat peneliti mengambil Laporan Keuangan Laba Rugi PT (Persero) Anugrah Spectra Glass selama 2 (dua) tahun berturut-turut sebagai salah satu sumber penelitian selain kuesioner yang disebar. Karena Laporan Keuangan Laba Rugi PT (Persero) Anugrah Spectra Glass dapat diandalkan sebagai alat untuk mengambil keputusan dan mengetahui kekurangan serta kelemahan PT (Persero) Anugrah Spectra Glass.

4.6 Analisis Sistem Pengendalian Internal PT (Persero) Anugrah Spectra Glass-Berdasarkan Komponen Pemantauan (*Monitoring*)

Secara garis besar pemantauan pengendalian internal terhadap mutu, efektivitas dan efisiensi belum dilaksanakan. Masih banyak yang perlu diperbaiki terutama sistem pengendalian internal terhadap penggunaan bahan baku, yang apabila dilihat dari hasil kuesioner dan Laporan Keuangan Laba Rugi PT (Persero) Anugrah Spectra Glass selama 2 (dua) tahun, terjadi pemborosan penggunaan persediaan bahan baku, karena Harga Pokok Penjualan sangat tinggi.

4.7 Analisis Laporan Keuangan Laba Rugi PT (Persero) Anugrah Spectra Glass Selama 2 (dua) Tahun

Berdasarkan Laporan Keuangan Laba Rugi PT (Persero) Anugrah Spectra Glass pada periode 31 Desember 2010 di atas dapat ditarik beberapa gambaran sebagai berikut:

1. Angka Harga Pokok Penjualan Kaca selama tahun 2010 (akumulasi) Rp. 3.519.847.429,22 sangatlah tinggi, yaitu sebesar 80,31% dari total Penjualan Bersih selama tahun 2010 Rp. 4.382.596.059,51. Hal ini disebabkan karena penggunaan persediaan bahan baku yang tidak optimal.
2. Angka Harga Pokok Penjualan Kaca yang tinggi ini secara otomatis berpengaruh terhadap Laba Kotor selama tahun 2010, yaitu sebesar Rp 862.748.630,29 yang hanya mencapai sebesar 19,68% dari total Penjualan Bersih selama tahun 2010.
3. Biaya-biaya selama tahun 2010, yaitu Biaya Gudang Rp. 347.213.904,18, Biaya Administrasi dan Umum Rp. 574.833.518,28, Biaya Penjualan Rp. 21.536.236,74, dan Biaya Lain-lain Rp. 4.424.290,80 yang totalnya Rp. 958.007.950,00 hanya mencapai 22% dari total Penjualan Bersih dibandingkan dengan Harga Pokok Penjualan Kaca yang mencapai angka 80,31% dari Penjualan Bersih.
4. Pada pos Pendapatan di Luar Usaha terdapat akun Pendapatan Lain-lain yang merupakan hasil penjualan limbah kaca dari Gudang Sisa. Sebagian besar kaca sisa yang dijadikan limbah kaca tersebut sebenarnya masih dapat digunakan

untuk proses produksi, karena terlalu lama menumpuk dan tidak digunakan, lama-lama menjadi usang, tergores, dan sebagian ada yang pecah. Oleh karena itu kaca sisa tersebut akhirnya dijadikan limbah kaca dan selama tahun 2010 hanya bernilai tambah Rp. 47.358.812,64 atau sebesar 1,35% dari total keseluruhan Harga Pokok Penjualan Kaca selama tahun 2010.

Laporan Keuangan Laba Rugi PT (Persero) Anugrah Spectra Glass periode 31 Desember 2011 menunjukkan kerugian yang semakin besar. Berdasarkan Laporan Keuangan Laba Rugi PT (Persero) Anugrah Spectra Glass pada periode 31 Desember 2011 di atas dapat ditarik beberapa gambaran sebagai berikut:

1. Angka Harga Pokok Penjualan Kaca selama tahun 2011 (akumulasi) Rp. 9.515.398.976,00 atau sebesar 79,04% dari Penjualan Bersih selama 2011 Rp. 12.037.747.907,62 mengalami perubahan ke arah positif bila dibandingkan dengan angka Harga Pokok Penjualan Kaca selama tahun 2010 yang sebesar 80,31% dari Penjualan Bersih selama tahun 2010, namun penurunan Harga Pokok Penjualan di tahun 2011 sebesar 1,27% ini tidak dapat menutup biaya-biaya yang dibutuhkan untuk pengembangan perusahaan yang baru berdiri, seperti penambahan karyawan, pembelian mesin baru, dan sebagainya sehingga kerugian yang terjadi semakin besar dikarenakan PT (Persero) Anugrah Spectra Glass hanya mampu menekan sedikit Harga Pokok Penjualan.
2. Laba Kotor pada tahun 2011 Rp. 2.522.348.931,62 secara otomatis meningkat sebesar 1,27% dari laba kotor tahun 2010 menjadi 20,95% dari Penjualan Bersih selama 2011 Rp. 12.037.747.907,62.
3. Biaya-biaya yang terjadi selama tahun 2011, yaitu Biaya Gudang Rp. 1.312.340.425,88, Biaya Administrasi dan Umum Rp. 1.898.561.117,46, Biaya Penjualan Rp. 124.907.138,40, dan Biaya Lain-lain Rp. 14.264.375,18 yang totalnya Rp. 3.350.073.056,92 mengalami peningkatan sebesar 6% dari total Penjualan Bersih selama tahun 2011 bila dibandingkan dengan biaya-biaya di tahun 2010. Hal ini terjadi karena perusahaan sedang dalam tahap pengembangan yang membutuhkan penambahan karyawan, pembelian mesin baru, dan sebagainya yang menyebabkan biaya gaji, biaya penyusutan aktiva tetap dan biaya lainnya meningkat.
4. Pendapatan Lain-lain selama tahun 2011 Rp. 111.935.052,92 yang merupakan hasil penjualan limbah kaca dari Gudang Sisa mengalami sedikit penurunan menjadi 1,17% dari total keseluruhan Harga Pokok Penjualan Kaca selama tahun 2011 bila dibandingkan dengan tahun 2010 yang sebesar 1,35%. Hal ini

menunjukkan bahwa penggunaan persediaan bahan baku kaca sisa yang masih dapat digunakan untuk proses produksi sudah mulai dijalankan dan hal ini yang menyebabkan Harga Pokok Penjualan mengalami penurunan di tahun 2011.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan permasalahan atas penerapan sistem pengendalian internal penggunaan persediaan bahan baku di PT (Persero) Anugrah Spectra Glass antara lain:

1. Cara penggunaan persediaan bahan baku untuk proses produksi pada PT (Persero) Anugrah Spectra Glass, sebagai berikut:
 - a. Tidak adanya kontrol atas keluarnya persediaan bahan baku kaca untuk penggunaan proses produksi kaca PT (Persero) Anugrah Spectra Glass oleh Divisi Persediaan dikarenakan posisi atau letak Divisi Persediaan yang berada di dalam kantor dan jauh dari Gudang Bahan Baku.
 - b. Sisa kaca yang tidak terpakai disimpan sembarangan atau dibiarkan begitu saja menjadi limbah kaca. Hal ini membuat terjadinya penumpukan yang tidak teratur, sehingga pada saat ingin memproduksi lagi, sulit untuk mencari jenis dan ukuran kacasehingga lebih sering menggunakan persediaan kaca utuh untuk produksi.
2. PT (Persero) Anugrah Spectra Glass belum menerapkan sistem pengendalian internal atas penggunaan persediaan bahan baku dengan baik, sehingga menyebabkan Harga Pokok Penjualan Kaca yang tinggi (dilihat pada Laporan Laba Rugi periode 31 Desember 2010 dan 31 Desember 2011) dan sering terjadinya kegagalan produksi yang salah satunya juga dipicu oleh jarang dilakukannya pemeriksaan kinerja karyawan Divisi Produksi secara rutin. Selain itu, tidak adanya otorisasi oleh Divisi Persediaan atas banyaknya penggunaan persediaan bahan baku kaca yang dibutuhkan untuk proses produksi menyebabkan Divisi Produksi menghitung dan mengambil sendiri persediaan bahan baku yang dibutuhkan, karena Divisi Persediaan tidak memahami cara perhitungan berapa lembar bahan baku kaca yang dibutuhkan untuk memproduksi pesanan pelanggan.
3. Penggunaan persediaan bahan baku kaca yang tidak optimal di PT (Persero) Anugrah Spectra Glass berhubungan erat dengan kerugian yang dialami PT (Persero) Anugrah Spectra Glass. Tingginya Harga Pokok Penjualan atau

kecilnya keuntungan marginal yang diperoleh PT (Persero) Anugrah Spectra Glass menyebabkan kerugian yang dialami selama ini, di samping itu ada faktor lainnya yang memperbesar kerugian seperti Biaya Gudang, Biaya Administrasi dan Umum, Biaya Penjualan, dan Biaya Lain-lain yang kecenderungannya meningkat seiring dengan pengembangan PT (Persero) Anugrah Spectra Glass.

5.2. Saran

Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Saran untuk mengatasi masalah penggunaan persediaan bahan baku untuk proses produksi pada PT (Persero) Anugrah Spectra Glass, sebagai berikut:
 - a. Posisi atau letak Divisi Persediaan sebaiknya dipindahkan dari dalam kantor ke gudang persediaan bahan baku, sehingga memudahkan Divisi Persediaan memantau keluar masuknya persediaan bahan baku, karena posisi yang berada dekat persediaan bahan baku memudahkan melihat langsung pergerakan bahan baku dari pada berada di dalam kantor yang jauh dari letak persediaan bahan baku.
 - b. Sebaiknya penempatan kaca sisa (yang masih dapat digunakan) pada Gudang Sisa dikelompokkan sesuai dengan jenis kaca, ketebalan kaca, serta ukuran kaca agar tumpukan kaca di Gudang Sisa lebih teratur dan memudahkan Divisi Persediaan untuk mencari jenis, ketebalan dan ukuran kaca yang dibutuhkan sebagai persediaan bahan baku untuk proses produksi.
2. Saran untuk mengatasi masalah belum diterapkannya sistem pengendalian internal atas penggunaan persediaan bahan baku dengan baik pada PT (Persero) Anugrah Spectra Glass adalah perlu diadakan latihan (*training*) oleh tenaga ahli tentang penggunaan mesin, caramemproduksi yang baik dan benar, serta penanganan kaca yang aman sehingga kegagalan produksi dapat diminimalisir dan tidak banyak persediaan bahan baku yang digunakan untuk penggantian kegagalan produksi tersebut, selain itu penilaian mutu sistem pengendalian internal beserta penerapan yang telah dijalankan sebaiknya *direview* setiap bulan oleh tingkat manajerial, sehingga apabila ada yang dirasa tidak sesuai dengan situasi dan kondisi perlu dilakukan modifikasi untuk meningkatkan mutu pengendalian internal tanpa harus sampai terjadi kasus yang merugikan perusahaan terlebih dahulu. Agar Divisi Persediaan dapat menghitung berapa lembar persediaan bahan baku yang harus dikeluarkan untuk memproduksi pesanan pelanggan sesuai dengan IK, maka penulis menyarankan Divisi Persediaan PT (Persero)

Anugrah Spectra Glass menggunakan modul *Sheet Cutting Suite Trial version 5.0.1* yang dapat diunduh pada *website* <http://www.optimizecutter.com>. Sheet Cutting Suite merupakan program untuk menghitung berapa lembar kaca yang dibutuhkan untuk memproduksi kaca dengan ukuran yang diinginkan.

3. Nilai Harga Pokok Penjualan kaca dapat berkurang apabila proses produksi selalu mengutamakan penggunaan persediaan bahan baku kaca sisa (yang masih dapat digunakan), maka sebaiknya gunakan terlebih dahulu persediaan kaca sisa yang masih dapat digunakan dan perkecil angka kegagalan produksi dengan latihan (*training*) oleh tenaga ahli tentang penggunaan mesin, caramemproduksi yang baik dan benar, serta penanganan kaca yang aman sehingga *margin* pendapatan dapat diperbesar yang secara otomatis dapat meningkatkan laba PT (Persero) Anugrah Spectra Glass.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Elder, R. J. & Beasley, M. S., 2008, *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*, Edisi kedua belas. Terjemahan oleh Herman Wibowo, Erlangga, Jilid I, Jakarta.
- Arens, A. A., Elder, R. J. & Beasley, M. S., 2008, *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*, Edisi kedua belas. Terjemahan oleh Gina Gania, Erlangga, Jilid II, Jakarta.
- Belkaoui, A. R., 2006, *Accounting Theory*, Edisi kelima. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto dan Risnawati Dermauli, Jilid I, Salemba Empat, Jakarta.
- Carter, W. K., 2009, *Akuntansi Biaya*, Edisi keempat belas. Terjemahan oleh Krista, Jilid I, Salemba Empat, Jakarta.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S., 2008, *Business Research Methods*, 10th edition, McGraw-Hill, Inc., New York.
- Dewi, D., 2010, "Hubungan Audit Operasional dan Pengelolaan Persediaan Barang Dagangan Terhadap Peningkatan Laba pada PT Pusri (Persero) Palembang pada Bulan Mei 2007", termuat di: www.pustakaskripsi.com/hubungan-audit-operasional-dan-pengelolaan-persediaan-barang-dagangan-terhadap-peningkatan-laba-pada-pt-pusri-persero-palembang-bulan-mei-2007-286.html, diakses 12 Maret 2010.
- Komite Prinsip Akuntansi Indonesia, 2012, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 tentang Persediaan*, Jakarta.
- Kuncoro, M., 2003, *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Nafisah, 2010, "Tinjauan Atas pengendalian Intern Persediaan Barang Dagangan

pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa”, termuat di: http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/436/jbptunikompp-gdl-nafisahnim-21753-1-unikom_n-1.pdf.

- Reeve, J. M., Warren, C. S. & Duchac, J. E., 2009, *Principles of Accounting-Indonesia Adaptation*, Salemba Empat, Jakarta.
- Ridwan, A. Z., 2012, “Pengertian Penelitian Deskriptif”, termuat di: www.ridwanaz.com/umum/bahasa/pengertian-penelitian-deskriptif/, diakses 20 Februari 2012.
- Satria, 2011, “Pengertian Efektivitas”, termuat di: www.id.shvoong.com/business-management/human-resources/2186154-pengertian-efektivitas/, diakses 13 Juli 2011.
- Sawyer, L. B., Dittenhofer, M. A., Scheiner, J. H., 2003, *Audit Internal Sawyer*, Edisi kelima. Terjemahan oleh Desi Adhariani, Salemba Empat, Jilid I, Jakarta.
- Sumaryadi, I. N., 2005, *Efektivitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*, Citra Utama, Jakarta.
- Suprayogo, I & Tobroni, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., Fess, P. E., 2006, *Pengantar Akuntansi*, Edisi kedua puluh satu. Terjemahan oleh Aria Farahmita, Amanugrahani, dan Taufik Hendrawan, Salemba Empat, Jilid I, Jakarta.
- Weygrandt, J. J., Kieso, D. E. & Kimmel, P. D., 2007, *Pengantar Akuntansi*. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto, Wasila & Rangga Handika, Salemba Empat, Jilid I, Jakarta.